

WIDYA AKSARA

Jurnal Agama Hindu

Volume 27 Nomor 2 September 2022

EKSISTENSI KEBERADAAN PINANDITA DAN PANDITA DALAM PELAYANAN UMAT HINDU

THE EXISTENCE OF PINANDITA AND PANDITA IN SERVING HINDUS

I Nyoman Warta

Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah
nyomanwaratajogja@gmail.com

ABSTRAK

Dalam Agama Hindu seorang Pinandita atau Wasi dinyatakan sebagai Rokhaniawan. Rokhaniawan artinya orang yang mempunyai Rokhani dan Jnana Yoga yang suci, seorang Pinandita seyogianya mendalami dan meningkatkan kerokhaniawannya, sehingga yang bersangkutan bisa menempatkan diri dan melaksanakan swadharma atau pekerjaannya sesuai dengan tingkat kesuciannya. Berdasarkan tingkat penyuciannya tingkat **Ekajati**, seperti Wasi, Pemangku, Dalang dan sebagainya. Selain dua golongan tersebut diatas, sesungguhnya masih ada satu golongan rokhaniawan yang ketiga yang termasuk golongan atau tingkat **Trijati**. Yang dimaksud dengan golongan Trijati adalah para Sulinggih yang telah berkedudukan sebagai **Guru Nabe**. Beliau ini dipandang lahir tiga kali yakni dari : Ibu Kandung, dari ilmu pengetahuan dan kemudian diangkat menjadi Guru Nabe. Beliau mempunyai kewenangan untuk meningkatkan siswanya dari calon Pendeta menjadi Pendeta Dalam Tingkat Dwi Jati (Sukardana,4:2015). Sedangkan tingkatan yang lebih tinggi disebut **Dwi Jati** atau disebut Pandita.

Pinandita atau Wasi tidak dibenarkan memakai alat pemujaan seperti halnya seorang Sulinggih. Juga tidak dibenarkan mempergunakan mudra atau petangann dalam nganteban sesaji. Seorang Pinandita memiliki sasana khusus yang tertuang dalam **Lontar Kusuma Dewa, Sangkul Putih, Gelar Pinandita, Agem-ageman Pinandita dan lain-lain**. Sedangkan Pinandita Dalang sasananya tertuang dalam Dharmaning Pedalangan, Penyudamalan dan Nyapu Leger. Sesungguhnya Pinandita mempunyai kewajiban seperti:

Kewajiban-kewajiban seperti mempelajari dan mengajarkan Weda, melaksanakan upacara yadnya baik untuk diri sendiri maupun untuk masyarakat memberi ataupun menerima dana ditentukan sebagai (fungsi) Brahmana (MDS.I.88).

Rokhaniawan Tingkat Eka jati, kata Eka Jati berasal dari bahasa Sansekerta eka dan jati. Eka berarti satu dan Jati berarti Ya yang artinya lahir. Jadi Eka Jati berarti lahir sekali, lahir hanya dari ibu kandungnya sendiri. Rokhaniawan yang tergolong dalam kelompok Ekajati antara lain adalah Pinandita. Sesuai dengan hasil Maha Sabha II Parisada Hindu Dharma Indonesia tahun 1968 menetapkan bahwa Pinandita/Wasi adalah “ pembantu yang mewakili Pendeta.

Pinandita/Wasi merupakan Gopala umat karena, membimbing, menuntun, mengarahkan serta memimpin upacara keagamaan. Wasi/Pinandita mempunyai kedudukan yang amat suci dan berat dari segi laksana dan sesana, akan merupakan suritoladan bagi umat dan masyarakat luas. Orang besar dan bijaksanaan akan menjadi panutan bagi orang yang mencari kesucian dan kedamaian, identik dengan pohon cendana ditengah hutan akan menjadi

tempat berlindung dan mencari keharuman bagi berbagai kehidupan, dan selalu menebarkan rasa aman, damai dan harum bagi seisi hutan.

Kata Kunci :Eksistensi Keberadaan dan Pinandita.

ABSTRACT

In Hinduism a Pinandita or Wasi is declared a Rokhaniawan. Rokhaniawan means people who have holy Rokhani and Jnana Yoga, a Pinandita should explore and improve his spirituality, so that he can place himself and carry out swadharma or his work according to his level of holiness. Based on the level of purification of the Ekajati level, such as Wasi, Stakeholder, Dalang and so on. In addition to the two groups mentioned above, there is actually a third group of clergy belonging to the Trijati group or level. What is meant by the Trijati group are the Sulinggihs who have served as Guru Nabe. He is considered to have been born three times, namely from: His biological mother, from science and later appointed as Guru Nabe. He has the authority to increase his staff from prospective Pastors to Pastors at the Dwi Jati Level (Sukardana, 4: 2015). While the higher level is called Dwi Jati or called Pandita.

Pinandita or Wasi are not allowed to use worship tools like a Sulinggih. It is also not permissible to use mudras or hands in offerings. A Pinandita has a special gym which is contained in Lontar Kusuma Dewa, Sangkul Putih, Gelar Pinandita, Agem-ageman Pinandita and others. Meanwhile, Pinandita Dalang's gym is contained in Dharmaning Pedalangan, Pedalangan and Nyapu Leger. Indeed, Pinandita has obligations such as:

Obligations such as studying and teaching the Vedas, performing yadnya ceremonies both for oneself and for the community to give or receive funds are determined as (functions of) Brahmins (MDS.I.88).

Rokhaniawan Eka Jati level, said Eka Jati derived from the Sanskrit eka and teak. Eka means one and Jati means Yes which means born. So Eka Jati means born once, born only from his own biological mother. The clergy belonging to the Ekajati group include Pinandita. In accordance with the results of the Maha Sabha II Parisada Hindu Dharma Indonesia in 1968 stipulates that Pinandita / Wasi is "a helper who represents the Pastor.

Pinandita / Wasi is the Gopala of the people because he guides, guides, directs and leads religious ceremonies. Wasi / Pinandita has a very sacred and heavy position in terms of performance and sesana, will be a role model for the people and the wider community. A great and wise person will be a role model for people who seek purity and peace, identical with the sandalwood tree in the middle of the forest, will be a place of refuge and seek fragrance for various lives, and always spread a sense of security, peace and fragrance to the whole forest.

Keywords; Existence and Pinandita

I. PENDAHULUAN

Keberadaan Pinandita/Wasi dan Pandita/Sulinggih, sangat mulia dalam agama Hindu karena merupakan Rokhaniawan Hindu. Rokhaniawan artinya orang rokhani atau jiwanya telah disucikan. Karena itu sebagai rokhaniawan, seyogyanya mendalami tingkatan kerokhaniaan, sehingga yang bersangkutan bisa menempatkan diri dan melaksanakan swadharma sesuai dengan tingkat kesuciannya, dan sering disebut sebagai Gopala Umat. Puja pengastuti kita panjatkan kepada Ida Sang Hyang Widhi/Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan kita berbagai kebahagiaan tiada hentinya. Sehingga kita dapat melaksanakan swadharma. Mari kita pertanggung jawabkan tugas dan fungsi kita ini sebagai Yadnya Yasa dan Kerti kepada Ida Sang Hyang Widhi. Berdasarkan tingkat penyuciannya tingkat **Ekajati**, seperti Wasi,

Pemangku, Dalang dan sebagainya. Sedangkan tingkatan yang lebih tinggi disebut **Dwi Jati** atau disebut Pandita. Dirinya hanya diabdikan untuk Tuhan, setiap saat memuja Tuhan dan menyebut nama suci Tuhan. Pada masa inilah jika orang benar-benar terbiasa dengan menyebut dan mengingat nama suci Tuhan (Santiawan, 2021)

Selain dua golongan tersebut diatas, sesungguhnya masih ada satu golongan rokhaniawan yang ketiga yang termasuk golongan atau tingkat **Trijati**. Yang dimaksud dengan golongan Trijati adalah para Sulinggih yang telah berkedudukan sebagai **Guru Nabe**. Beliau ini dipandang lahir tiga kali yakni dari : Ibu Kandung, dari ilmu pengetahuan dan kemudian diangkat menjadi Guru Nabe. Beliau mempunyai kewenangan untuk meningkatkan siswanya dari calon Pendeta menjadi Pendeta Dalam Tingkat Dwi Jati (Sukardana,4:2015). Supaya dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, maka Pinandita perlu belajar atau berguru kepada orang suci yang tingkat Jnananya sudah tinggi. Kitab suci Weda yang perlu dipelajari oleh Pinandita hanya sebatas pengastawaan saja. Sedangkan upacara penyuciannya menjadi Pinandita cukup hanya dengan upacara pewintenan. Upacara Pewintenan dapat dilakukan berulang kali. Jadi berbeda dengan upacara pediksaan yang hanya boleh dilakukan sekali dalam kehidupan. Dengan mengikuti upacara pewintenan seorang Pinandita masih boleh bercukur, boleh bepergian sebagaimana layaknya anggota masyarakat biasa, masih mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam hubungan kemasyarakatan hanya nama panggilannya saja berubah menjadi Wasi, Jero mangku atau Jero Gede atau sesuai dengan Desa Kala Patra, Desa mewacara, Loka Dresta dan Adat Istiadat yang berlalu secara turun-temurun.

Pinandita tidak dibenarkan memakai alat pemujaan seperti halnya seorang Sulinggih. Juga tidak dibenarkan mempergunakan mudra atau petangann dalam mapuja. Seorang Pinandita memiliki sasana khusus yang tertuang dalam **Lontar Kusuma Dewa, Sangkul Putih, Gelar Pinandita, Agem-ageman Pinandita dan lain-lain**. Sedangkan Pinandita Dalang sasananya tertuang dalam Dharmaning Pedalangan, Penyudamalan dan Nyapu Leger. Sesungguhnya Pinandita mempunyai berbagai peran seperti: Kewajiban-kewajiban seperti mempelajari dan mengajarkan Weda, melaksanakan upacara yadnya baik untuk diri sendiri maupun untuk masyarakat memberi ataupun menerima dana ditentukan sebagai (fungsi) Brahmana (MDS.I.88). Dengan mempelajari aturan-aturan ini adalah cara terbaik untuk memperoleh kesejahteraan hidup, karena dengan meningkatkan pengertian, kemasyuran dan panjang umur, serta mengantarkan ketinggian kebahagiaan tertinggi (MDS.I.106) .Adat (acara) adalah dharma yang paling utama meliputi seluruh aspeknya, baik yang dinyatakan dalam kitab-kitab suci atau di dalam tradisi yang tak tertulis : karena itu seseorang Dwijati yang memiliki harga diri hendaknya selalu hati-hati dalam mengikutinya (MDS.I.108). Brahmana yang menyimpang dari kebiasaan tinggkah lakunya itu tidak akan menikmati pahala dari Weda, tetapi yang melaksanakannya dengan baik akan menikmati pahala itu dengan sempurna (MDS.I.109)

Sesungguhnya pertama yang mengetahui bahwa Drsta (kebiasaan) didasarkan atas hukum suci (dharma), menetapkan bahwa perbuatan baik adalah sumber terbaik dari semua tapa (MDS.I.1100). Seluruh Pustakan Suci Weda adalah sumber pertama, dari pada Dharma kemudian adat istiadat, dan lalu tingkah laku yang terpuji dari orang-orang budiman yang menteladani ajaran pustaka Suci Weda, juga tatacara perikehidupan orang-orang suci dan akhirnya kepuasan dari pribadi.(MDS.II.6). Pemangku mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam masyarakat (Tri Manggalaning Yadnya); (yang punya gawe/kerya, serati Banten dan yang muput). Yadnya tanpa diantar oleh Pinandita yadnya itu kurang sempurna (banten tanpa doa kurang sempurna, demikian sebaliknya).

Dalam Lontar Sukretaning Pinandita dikatakan “Bahwa pemangku adalah perwujudan *“Irare Angon”* sama dengan Dewa penggembala, yang merupakan perwujudan Siwa / Rare angon : “ tidak hanya menyelesaikan upacara yadnya (pelayanan) tetapi wajib memelihara kesucian setiap hari, sebab beliau perwujudan Siwa Sekala.”

Dalam Kusuma dewa ditekankan : “ Prilaku sebagai pemangku Pura, setiap hari patut menyucikan diri, dengan memohon air suci di Pura di tempat bertugas” atau sering disebut (*Jan Banggul*). Dalam lontar Wrehaspati tatwa menyatakan : “ Setiap orang wajib untuk melakukan penyucian diri “ tanpa kesucian mustahil akan bisa mendekatkan diri kepada Tuhan. Tata cara penyucian diri diatur dalam MDS II 109 dan Maitri Upanisad. Melakukan hidup suci (Pra Wrajya) merupakan salah satu dari pengamalan dari Dharma (sila, yadnya, tapa, dana, prawrajya, biksu dan yoga). Cara meningkatkan kesucian dapat dilakukan dengan : (Puasa, Pranayama Japa Mantram, Banten dan Tirtayatra). Pada dasarnya umat Hindu mengenal tiga lapisan umat dalam masyarakat:

- a. Walaka : masyarakat Hindu yang belum pernah mendapatkan atau melakukan penyucian diri melalui upacara pediksaan (umat awam)
- b. Pinandita : umat yang telah mendapatkan upacara penyucian dengan melaksanakan “podgala” melalui “pewintenan pesakapan widhi”. Lapisan masyarakat ini disebut sebagai “ekajati”.
- c. Sulinggih (pandita, wiku, sadaka, acarya) adalah : umat yang telah mendapatkan penyucian dengan “ diksa atau padiksa” dan dilakukan oleh seorang Nabe. Hal ini dapat sebutan sulinggih atau Pandita.

Dalam Manawa Dharma Sastra. I. 96 dikatakan : “Diantara semua ciptaannya, mahluk hidup adalah yang paling tinggi, diantara mahluk hidup yang punya pikiran adalah yang paling tinggi, diantara yang punya pikiran manusialah yang paling tinggi diantara manusia brahmanalah yang paling tinggi” (catur warna), Brahmana, Ksatria, Wisia dan Sudra MDS.I.97 Sebagai berikut: “Diantara para Brahmana yang ahli , mereka yang mengerti dan diantara yang mengetahui, mereka yang melaksanakannya, dan antara yang melaksanakannya, mereka yang mengetahui Brahma. MDS.1.104 Sebagai berikut:“Brahmana yang mempelajari ajaran ini dan melakukan tugas-tugas itu dengan setia akan terluput dari dosa-dosa yang timbul dari pikiran-perkataan dan perbuatan.

Keinginan untuk menjadi brahmana atau orang suci adalah suatu keinginan yang sangat luhur asal diusahakan dengan cara yang benar. Menjadi brahmana atau pemangku tidak bisa dicapai dengan cara mengubah nama dengan menampilkan pakian putih. Menggulung rambut, berteori tentang weda dan kebenaran, kalau tidak menghayati hakekat dan kebenaran yang sesungguhnya, makna itu bukan seorang brahmana. Untuk menjadi brahmana atau Pinandita sangat sulit ia harus memiliki beberapa persyaratan yang harus ditaati, karena mereka telah memasuki tahapan menuju ke Brahmanan. Dalam siwasana dikatakan; “Adapun sang sadaka dalam memilih sisya sebagai berikut “ berwatak social orang yang bijaksana, serta pada perkataannya, bertingkah laku baik, teguh pendirian setia dan bhakti terhadap suami dan istri, teguh pada ajaran dharma dengan sempurna dari keturunan orang suci, demikian makna orang yang dipilih menjadi sisya yang patut di diksa.

Dalam siwa sesana yang ditugaska orang yang tidak patut didiksa orang yang tidak boleh didiksa sang guru misalnya: kotor, orang yang wangsanya turun sebagai walaka, cacat tubuhnya dan orang yang sangat menderita, cuntaka janme (orang hina) orang yang memikul mayat, orang pemakan darah, penadah barang kotor, orang yang dihukum penjara. Sebagai pinandita prilaku yang benar dan harus dilakukan antara lain: Menjalankan ajaran Tri Kaya Parisudha yakni: Manah atau berpikir positif dan suci nirmala, Wacika atau berkata-kata yang

baik dan benar dan Kayika atau berperilaku yang baik dan benar, selarasnya antara manah, wacika dan kayika. Menjalankan ajaran Panca Yama Brata secara utuh seperti: Ahimsa adalah tidak menyakiti dan membunuh segala kehidupan dialam semesta ini. Meningkatkan pemahaman ajaran Brahmachari yakni belajar dan menuntut ilmu sepanjang hayat, lebih-lebih ilmu kediyakmikan (Jnana yang sempurna). Berpegang teguh pada ajaran satya yakni setya pada kebenaran dan Asteya tidak mengambil milik orang lain (mencuri).

Panca Niyama Brata ajaran pengendalian diri tingkat lanjut seperti Akrodra selalu dalam keadaan tenang tidak marah. Melakukan ajaran Guru Susrusa yakni selalu berbhakti pada Guru, menjalankan ajaran kesucian yakni Sauca kesucian lahir batin selalu melakukan Japa Weda Mantra memohon anugrah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apramada tidak lalai atau tidak takabur dengan berbagai kedudukan, selalu ada introspeksi dalam setiap tindakan dan perilaku yang terpuji. Menjalankan sepuluh kebenaran yang sering disebut dengan Dasa Dharma yakni:

1. Drti : Pikiran yang bersih
2. Ksama : suka mengampuni
3. Dama : kuat mengembalikan pikiran
4. Asteya : tidak berlaku curang
5. Sauca : pakaian bersih, mandi kesuciaan
6. Indrianinggraha : mengendalikan gelombang panca indria
7. Hrih : mempunyai sifat malu
8. Widya : rajin menuntut ilmu
9. Satya : jujur
10. Akroda : sabar

Tri Mala yang tidak patut dilakukan oleh Pinandita antara lain:

1. Nitya hrdaya : berperasaan berfikiran buruk
2. Nitya wacana : berkara sombong, angkuh dan tidak menepati janji
3. Nitya laksana : berbuat yang kurang ajar

Syarat-syarat untuk mendiksa keputusan Parisada No: V/Kep/PHDIP/68. Dan seminar kesatuan tafsir aspek-aspek agama Hindu 1986/1987 sebagai berikut:

1. Laki-laki yang sudah kawin atau tidak kawin
2. Wanita yang sudah kawin atau belum kawin
3. Pasangan suami istri
4. Umur maksimal 40 tahun
5. Paham Bahasa Kawi, Sansekerta, Indonesia memiliki pengetahuan umum, pendalaman inti sari ajaran agama
6. Sehat lahir batin dan berbudi luhur
7. Berkelakuan baik, tidak pernah tersangkut perkara pidana
8. Mendapat tanda kesediaan dari pendata calon nabinya.

II. PEMBAHASAN

Kewajiban dan Wewenang Pinandita atau Pemangku sesungguhnya sangat berat dan suci menentukan keberadaan umat selanjutnya antara lain:

1. Pemangku berwenang menyelesaikan upacara puja wali pada Pura yang disungung dengan tingkat upacara seperti piodalan biasa.
2. Apabila pemangku Nganteb upacara diluar Pura yang diemongnya seperti upacara Manusia Yadnya, Buta Yadnya, telah diberikan kewenangan namun mempergunakan tirta Sulinggih.
3. Didalam Nganteb upacara bhuta yadnya pemangku diberikan kewenangan pada tingkat upacara Manca sata kebawah dengan tirta Sulinggih.

4. Pemangku diberikan kewenangan nganteb upacara manusia Yadnya sesuai dengan Dharma kauripan dalam tingkat upacara Madya dengan menggunakan tirta Sulinggih.
5. Dalam upacara Pitra Yadnya pemangku diberikan kewenangan nganteb Saji Pitra pada tingkat Mendem Sawa, tidak memiliki kewenangan membuat tirta pengentas.
6. Pembangunan Pura Tri Kahyangan, Sad Kahyangan pemangku tidak memiliki kewenangan untuk melaksanakan Pasupating (dasar bangunan dan panca datunya).
7. Dalam hal memuja pemangku tidak mempergunakan puja Parikrama selain dari gegelaran Kusuma Dewa.
8. Dalam lontar Dewa Tatwa menyebutkan “ Pemangku harus mengetahui mengenai Utpati Stiti dan Praline Batara” supaya jangan tumpang tindih, yang menyebabkan pelaksanaan upacara terpenggal - penggal.

Dengan kemajuan di berbagai segi kehidupan, akan membawa berbagai dampak dalam perkembangan psikologi manusia, baik dari segi jasmani maupun rohani akan mengalami perubahan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan. Melihat paradigma seperti ini, tidak cukup dengan mengela napas tetapi kita harus melakukan karma/perbuatan nyata dalam menanggulangi fenomena ini. Peran Lembaga, Pemegang Kebijakan, Para Tokoh, Para Wasi dan Masyarakat ikut ambil bagian sesuai dengan peran dan tugasnya masing-masing.

Pinandita atau Wasi merupakan Rokhaniawan Hindu, Rokhaniawan artinya orang rokhani atau jiwanya telah disucikan. Karena itu sebagai rokhaniawan, seorang Pinandita atau Wasi seyogyanya mendalami pengertian rokhaniawan, sehingga yang bersangkutan bisa menempatkan diri dan melaksanakan tugas pekerjaannya sesuai dengan tingkat kesuciannya. Berdasarkan tingkat penyuciannya, rokhaniawan Hindu dapat dibedakan menjadi dua golongan: 1). Rokhaniawan yang termasuk dalam golongan atau tingkatan Dwijati seperti Pedanda, Pandita, Sri Bhagawan, Empu, Rsi dan pada umumnya dinamakan Sulinggih. 2). Rokhaniawan yang termasuk golongan atau tingkat Ekajati seperti Pinandita, Balian, Mangku/Wasi, Dalang dan lain-lain (Sukardana,1:2015).

Pinandita/Wasi merupakan Gopala umat karena, membimbing, menuntun, mengarahkan serta memimpin upacara keagamaan. Wasi/Pinandita mempunyai kedudukan yang amat suci dan berat dari segi laksana dan sesana, akan merupakan suritoladan bagi umat dan masyarakat luas. Orang besar dan bijaksanaan akan menjadi panutan bagi orang yang mencari kesucian dan kedamaian, identik dengan pohon cendana ditengah hutan akan menjadi tempat berlindung dan mencari keharuman bagi berbagai kehidupan, dan selalu menebarkan rasa aman, damai dan harum bagi seisi hutam. Senada dengan Niti Castra Sarga IV.23 menyatakan sebagai berikut:

*”Wreksaa candana tulya sang sujana,
Sarpa mamileeting i sor manga sraya.
Ring paang waanara,
Munggu hing sikara paksi,
Kusumanikang bhreengga mangrubung.
Yan pinrang winadung sugandha
Pamaleesnika meelet ing irung ni raantara
Mangkaa tingkahi sang mahaamuni
Maropahita satata citta nirmala”*

Artinya:

Orang yang baik hatinya sama dengan pohon cendana
Ular mencari perlindungan padanya dengan melingkari kakinya
Cabang-cabangnya ditempati kera
Puncaknya didatangi burung

Dan bunganya dikerubungi kumbang
Jika kayunya diparang maka sebagai balasan
Ia memberi bahu yang sedap buat hirung,
Terus-menerus tiada hentinya
Begitu pula perilaku orang keramat
Ia selalu beriktir guna keselamatan orang lain
Dengan hati yang selalu bersih.

Demikian juga seharusnya yang terjadi dalam seorang Pinandita/Wasi bisa mengayomi, selalu menebarkan nilai-nilai kebajikan, untuk dijadikan panutan oleh seluruh umat Hindu. Dan justru memberikan aura harum, sehingga umat akan berbondong-bondong datang ketempat Para Pinandita untuk mendapatkan pencerahan rohani, untuk mengisi kekosongan rohani secara utuh sesuai dengan ajaran Weda. Dengan keberadaan dan kedudukannya yang begitu mulia maka sudah swajarnya beliau yang menjalankan tugas mulia tersebut dengan kehormatan rohaninya.

Puja pengastuti kita panjatkan kepada Ida Sang Hyang Widhi/Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan kita berbagai kebahagiaan tiada hentinya. Sehingga kita dapat melaksanakan swadharma. Mari kita pertanggung jawabkan tugas, fungsi dan Swadharma kita ini sebagai Yadnya, Yasa dan Kerti kepada Ida Sang Hyang Widhi. Dalam Yayur Weda, 19.30 dinyatakan sebagai berikut :

*Pratena diksam apnoti,
Daksaya apnoti daksinam,
Daksina sraddham apnoti,
Sraddhaya satyam apyate.*

Artinya:

Melalui pengabdian kita memperoleh kesucian,
Dengan kesucian kita mendapat kemuliaan,
Dengan kemuliaan kita mendapatkan kehormatan,
Dan dengan kehormatan kita memperoleh kebenaran.

Dengan melaksanakan pengabdian yang sejati, kita akan mendapatkan yang terbaik dari Tuhan. Tidak seperti sekarang, semua mengatas namakan pengabdian namun bertopeng kepalsuan, sehingga penderitaan sudah pasti mengadang dalam perjalanan hidupnya. Apa yang kita goreskan maka goresan tersebut akan selalu membekas dalam kehidupan dan lama kelamaan akan menjadi karma yang harus kita pertanggung jawabkan. Supaya pengabdian kita menjadi sempurna, laksanakan dengan ketulusan dan kesungguhan batin, karena dengan jalan tersebut kita terbebas dari berbagai belenggu. Ajaran agama hendaknya kita jalankan dengan baik dan membahatin, maka kita tidak perlu mengharap imbalan dan sebagainya. Namun apa yang menjadi hak dan kewajiban akan kita peroleh dengan sempurna. Pemahaman nilai-nilai agama universal hendaknya dijadikan napas dalam menjalankan swadharma, baik secara internal maupun external. Subhasita Sansekerta menyatakan sebagai berikut: "*Sarva bhuta namaskaram keshava pratigachhati; sarva bhuta triaskaram keshava pratigachhti*" apapun yang kita hormati, maka penghormatan akan samapai kepada Tuhan, dan apapun yang dihina, maka penghinaan itu akan sampai kepada Tuhan (Donar2017: 421). Terkait dengan tersebut ingat selalu kepada kebajikan maka kebajikan itu yang akan melindungi kita dalam keadaan apapun dan dimanapun.

Dalam berbagai Kitab Suci Weda salah satunya kitab Niti Sataka 16 dinyatakan sebagai berikut:

*Vidya nama narasya rupamadhikam pracchanna guptam dhanam,
Vidya bhokari yasa sukhakari vidhya gurunam guruh,*

*Vidya bandhu jano videsa gamane vidya para dewata,
Vidya rajasu pujiyate na hi dhanam widya para dewata,
Vidya rajasu pujiyate na hi dhanam widya vihinah pasuh.*

Artinya:

Pengetahuan adalah kecantikan manusia yang paling agung dan merupakan harta yang tersembunyi.

Ia adalah sumber dari semua kesenangan, kemasyuran dan kebahagiaan.

Ia adalah guru dari semua guru dan menjadi sahabat di negeri asing,

Pengetahuan bagaikan Dewa yang dapat mengabulkan semua keinginan

Pengetahuan yang dihormati oleh para raja, bukan kekayaan.

Dengan demikian manusia tanpa ilmu pengetahuan yang benar akan dapat membahayakan dirinya dan orang lain. Manfaat dari pengetahuan sesungguhnya membuat orang bijaksana, rendah hati mensejahterakan orang banyak. Seperti yang disimbolkan dalam Dewi Saraswati yang selalu membawa kedamaian, kesucian dan keharmonisan satyam sivam sundharam. Dan yang paling utama, ilmu pengetahuan digunakan untuk mengentaskan awidya/gelapnya pikiran, menjadi terang dan tenang/satwam. Jika pengetahuan digunakan untuk melakukan tindakan tidak terpuji atau tindakan kekerasan sesungguhnya adalah dosa serta hina dalam kehidupannya.

Ajaran Suci Weda diturunkan oleh Sang Hyang Widhi/ Tuhan Yang Maha Esa sebagai ajaran agama serta pegangan hidup dan kehidupan umat manusia. Seseorang yang memiliki pegangan yang jelas tidak akan khawatir dalam meniti kehidupan. Ajaran agama membimbing manusia, bagaimana seharusnya hidup, meniti hidup, apa tujuan hidup kita, bagaimana merealisasikannya dan bagaimana bimbingan yang mengarahkan umat manusia menuju kesempurnaan hidup. Dalam kehidupan ini banyak sekali yang menjerumuskan diri manusia menuju jurang penderitaan seperti sifat Kama, Krodha dan Lobha (Keinginan, marah dan serakah), dalam Bhagawad Gita XVI. 21 dinyatakan:

*“Trividham narakasyedam,
dvaram nasanam atmanah,
kamah krodhas tatha lobhas,
tasmad etat trayam tyajet”.*

Artinya;

Jalan menuju jurang penderitaan,

yaitu keinginan yang berlebihan,

amarah yang tidak pada tempatnya (Krodha) dan ambisi/ serakah (Lobha)

setiap orang harus meninggalkan sifat-sifat buruk ini.

Ketiga sifat inilah yang cenderung menjerumuskan manusia pada penderitaan. Supaya tidak terlalu lama terlena oleh penderitaan seperti itu, hendaknya kembali pada ajaran agama seperti yang tercantum dalam ajaran Weda dan susastra lainnya. Dalam hal ini pendidikan spiritual, moral dan etika, hendaknya semakin ditingkatkan dan direalisasikan dalam kehidupan nyata, sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan sosial maupun dalam hubungan dengan kehidupan bermasyarakat.

Ajaran Hindu bersumber pada Weda merupakan wahyu Tuhan. Bila sebagai umat melaksanakan dengan mantap mengikuti semua ajarannya akan mendapatkan keharmonisan dan kedamaian hidup, tidak gampang dipengaruhi oleh berbagai keinginan-keinginan yang tidak baik. Justru akan mendapat berbagai pencerahan bathin sesuai dengan kehendak sang pencipta. Dalam Kitab Sarasamuscaya (6) dinyatakan : *“Apan ikang dadi wwang, utama juga ya, nimittaning mangkana, wenang ya tumulung awaknya sangkeng sangsara, makasadhanang*

subhakarma, hingganing kottamaning dadi wwang ika “ Artinya, Menjelama menjadi manusia adalah sungguh-sungguh utama, sebabnya demikian, karena ia dapat menolong dirinya dari keadaan sangsara, dengan jalan berbuat baik, demikian keuntungannya dapat menjelama menjadi manusia.

Melihat kenyataan ilmu pengetahuan suci dan keagamaan merupakan sesuatu yang tidak bisa dibandingkan dengan apapun, dengan demikian kita harus berusaha belajar serta mencari seluas mungkin, ilmu pengetahuan dijadikan penuntun hidup. Namun sekarang sulit membedakan antara orang yang berpendidikan tinggi, dengan orang yang tidak berpendidikan. Orang yang berpendidikan tinggi kadang kala penuh dengan berbagai kekejaman dan kejahatan, seperti kita sering lihat dan dengar justru orang yang memiliki pengetahuan tinggi sering melakukan perbuatan menyimpang. Dalam ajaran Hindu, ilmu yang mereka miliki menyimpang dari ajaran dharma. Sebagai insan yang sempurna sebagai ciptaan Hyang Widhi, yang mempunyai Bayu Sabdha dan idep jadikanlah ajaran dharma sebagai pijakan pokok dalam meniti kehidupan seperti dinyatakan dalam Sarasamuscaya sebagai berikut :

Kadi kramaning Sang Hyang Aditya, an wijil, humilangken petengning rat, mangkana tikang wwang mulahakening dharma, an hilangken salwiring papa. (SS.16)

Artinya:

Seperti perilaku matahari yang terbit meleyapkan gelapnya dunia, demikianlah orang yang melakukan dharma, adalah memusnahkan segala macam dosa.

Sebagai orang yang disucikan oleh umat, apa lagi sebagai Pinandita, Wasi, Pemangku dan sebagainya hendaknya didalam berpikir, berbica dan bertindak yang baik dan benar, selalu berpedoman pada ajaran kesucian. Seperti Sastra Weda diatas menyatakan hendaknya mampu menyayapkan berbagai awidhya, memberikan panutan , tuntunan serta kesejukkan dalam berbagai hal. Lebih- lebih dalam bidang kesucian, masalah agama dan keagamaan yang baik dan benar. Benar dalam arti sesuai dengan kitab suci Weda, Sastra, Budaya, Seni, Adat Istiadat, Tradisi dan menyesuaikan Desa Kala Patra dan kearifan lokal. Karena Hindu jati dirinya adalah Kebhinekaan sesuai dengan kutipan Lontar Suta Soma ” *Bhineka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Mangrwa*”. Kebenaran itu tunggal adananya. Yang berbeda-beda adalah seni dan budaya setempat, sebagai kemasam ke-Nusantara, memberikan warna-warni yang penuh dengan estetika keberagaman. Disitulah dibutuhkan sintese dan analisis yang bijak seperti disuratkan Kitab Suci Sarasamuscaya:

Mwang kottaman ikang dharma, prasiddha sangkaning hitawasana, irikang mulahaken ya, mwang pinakasraya sang pandita, sangksepanya dharma mantasakenikang tri loka, (SS. 18)

Artinya:

Keutamaan dharma itu sesungguhnya merupakan sumber datangnya kebahagiaan bagi yang melaksanakannya, lagi pula dharma itu merupakan perlindungan orang yang berilmu; tegasnya hanya dharma yang dapat melebur dosa triloka atau jagad raya itu.

Badan fisik ini bukan satu-satunya badan yang kita miliki. Setelah meninggal dunia, kita akan melanjutkan kehidupan alam halus, sehingga diperlukan badan yang halus pula. Kita memiliki berbagai lapisan badan, dari badan kasar sampai bandan halus dalam kitab Upanisad dinyatakan sebagai berikut:

1. Annamaya kosa : badan fisik yang dibangun dari sari-sari makanan
2. Pranamaya kosa : badan halus yang dibangun oleh energi prana
3. Manomaya kosa : badan halus yang tersusun dari bahan mental
4. Wijnanamaya kosa : badan pengetahuan sejati

5. Anandamaya kosa : badan kebahagiaan transenden.

Kaitannya dengan Tri Sarira:

1. Badan wadag atau tulang belulang tersusun oleh Annamaya Kosa dan Pranamaya Kosa
2. Badan halus atau Jantung, Hati, Limpa, Ginjal Otak dan sebagainya tersusun oleh Manamaya Kosa dan Wijnanamaya Kosa
3. Badan penyebab Antekarana tersusun oleh Anandamaya Kosa.

Beberapa sistem mistik yoga, demi untuk pengetahuan dan penelitian memiliki cara lain dalam mengklasifikasikan badan antara lain sebagai berikut;

1. Badan Kasar : Badan kasar ini adalah badan fisik yang dibangun oleh sari-sari makanan dan minuman/ Anamaya Kosa.
2. Badan Etheris : Badan ini dibentuk dari bahan yang amat halus yang tidak bisa ditangkap oleh indrya biasa atau Pranamaya Kosa. Pada saat kematian, sang aku meluncur keluar dari badan fisik bersama-sama dengan badan etheris. Jika benang penghubung (Suratman) antara badan fisik dan badan etheris terputus inilah disebut saat kematian, nafas satu-satunya telah berhenti. Badan etheris ini tetap berada disekitar mayat, badan ini akan sirna berkaitan dengan kembalinya unsure panca maha bhuta. Maka dianjurkan jenazah dibakar untuk mempercepat badan etheris ini kembali pada sumbernya.
3. Badan Prana : Seluruh alam beserta isinya tercakup didalam lautan besar kehidupan. Alam semesta ini adalah zat hidup. Kekuatan hidup yang terlibat dalam susunan badan manusia disebut dengan badan prana unsure kehidupan bhuana alit/mikrococosmos di sebut Pranamaya Kosa.
4. Badan astral : Merupakan badan tempat kedudukan nafsu dan keinginan. Badan astral ini selalu mengubah warnanya sesuai dengan pengaruh pikiran. Jadi seseorang kehilangan kesabaran, munculah kilatan-kilatan warna merah padam. Namun bagi orang yang sudah maju tingkat spiritualnya dan kerohaniaannya akan menampilkan wajah lembut warnanya terang sering disebut Manamaya Kosa.
5. Badan pikiran: adalah zat yang menyusun badan pikiran berasal dari jenis zat yang paling halus dan lembut. Dalam zat ini sang diri menyatakan diri sebagai akal. Badan pikiran berbentuk bundar oval yang membungkus manusia, dalam badan pikiran ini ada lapisan yang amat halus disebut dengan badan karena badan karena ini sebagai gudang penyimpanan karma kita. Karma inilah sebagai benih yang menentukan perjalanan kita pada penjelmaan berikutnya.
6. Buddhi adalah kecakapan sebagai saluran mengalirnya pengetahuan ketuhanan. Badan ini yang disebut badan Anandamaya kosa badan kebahagiaan
7. Atman: azasi dasar dari segala sesuatu, zat yang tidak terpisahkan dari yang Esa adalah Atman ini (*Brahman Atman Aikyam/ Aham Brahman Asmi*)

Maha Rsi Manu yang disebut sebagai peletak dasar hukum digambarkan sebagai orang yang pertama memperoleh mantra dan mengajarkan mantra itu kepada umat manusia dan menjelaskan hubungannya antra mantra dan obyeknya, demikianlah mantra merupakan bahasa dewata yang pertama.

Mantra digambarkan sebagai bentuk yang sangat halus, bersifat abadi, bentuk pormula yang tidak dapat dihancurkan yang merupakan asal dari semua bentuk. Bahasa sansekerta diyakini sebagai bahasa langsung berasal dari bahasa pertama, sedangkan bahasa lainnya dianggap perkembangan dari bahasa Sansekerta.

Bentuk abstrak yang dimanifestasikan itu berasal dan diidentikkan berasal dari para dewata. Mantram merupakan sifat alami dari dewa-dewa dan tidak dapat difisahkan

keduanya itu. Kekuasaan para dewa merupakan satu kesatuan dengan nama Nya, aksara suci dan mantra yang menjadi kendaraan gaib yang dapat menghubungkan penyembah dengan dewata yang dipuja. Dengan mantram yang memadai makhluk-mahluk halus dapat dimohon kehadirannya. Mantra merupakan kunci dalam upacara ritual dan digunakan dalam bentuk magis. (Made Titib.437).

Sesungguhnya tubuh dewata muncul dari mantra atau bijamantra (Yamala Tantra. Mantra adalah sebuah pola gabungan kata-kata bahasa Veda yang diidentikkan dengan dewa. Mantra yang ada sekarang merupakan warisan yang kita dapatkan dari Para Maha Rsi, orang suci, orang sadhu dan yogi yang telah mempraktekan berbagai mantra selama ribuan tahun, kini menuntun kita guna mengikuti ajaran beliau. Mantra adalah sejumlah huruf, kata dijadikan satu.

Mantra digunakan sadana Tantra atau berbagai ritual, diucapkan dalam berbagai kombinasi dan konteks, yang kemudian membuat pola vibrasi tertentu. Seseorang harus belajar mengucapkan dengan benar dan memahami artinya. Mantra diperoleh oleh Maha Rsi Manu, maka dirapalkan langsung dan pertama (Sarvanukramani).

Seorang sadhaka adalah orang yang mengucapkan mantra, bermeditasi dan melakukan semua jenis ritual untuk mendapatkan sidhi melalui berbagai mantra. Sedhaka hendaknya mengikuti beberapa aturan dan disiplin yang ketat jika hendak melatih sebuah mantram Sakti maka ikuti petunjuk ini :

1. Keyakinan yang penuh dan kestyaan yang tidak tergoyahkan yang dilatari hati yang jernih terhadap dewa atau dewi yang dipuja adalah prasyarat yang sangat penting untuk sadhana.
2. Jangan memulai melaksanakan sadhana Mantra sakti dibawah tekanan.
3. Kepercayaan kepada Tuhan, kasih sayang kosmis, keramahan dan kesabaran hendaknya menjadi kebajikan seseorang sadhaka.
4. Hindari kata-kata kasar, nafsu, kemarahan, pikiran yang gelisah, teman yang tidak baik dan egoisme.
5. Jangan menjadi emosional dalam proses ini, sebaiknya menjadi orang yang berbakti, karena ini akan sangat membantu.
6. Mantra-mantra yang didapat dari sumber yang tidak jelas hendaknya dihindari, supaya tidak menyesatkan diri sendiri.
7. Sadhana didasari dengan sifat tanpa pemerih, tidak memiliki keinginan tertentu.
8. Jika dalam proses anda menemukan atau mendapatkan keajaiban jangan takut. Buatlah kehendak anda menjadi kuat dan lanjutkan sedhana anda, maka semua masalah menjadi sirna.
9. Brahmacharya belajar secara terus menerus untuk meningkatkan sadhana.
10. Jika, setelah usaha keras mengalami kegagalan , maka jangan berkecil hati, maka berusaha sekuat tenaga pasti akan berhasil contoh Maha Rsi Wiswamitra yang mengalami berbagai kegagalan namun diujung ujiannya memperoleh Mantra Tri Sandhya Bait pertama sebagai ibu mantram. Dan selalu tumbuhkan sikap sabar dan berbakti kepada-Nya.

Sebagai umat Hindu percaya bahwa kehidupan ini diliputi dan diresapi oleh mantra, semua mahluk, apakah petani, raja, semuanya diatur oleh mantra. Apapun makna dan fungsinya adalah untuk mengembangkan kekuatan supra pada diri manusia. Pikiran yang liar bisa dapat mencul dari kelahiran, obat-obatan, mantra-mantra, pertapaan dan kontemplasi kedewataan (Yoga Sutra, 4.1).

Berdasarkan hal tersebut, maka mantra adalah ucapan yang luar biasa yang dapat mengikat pikiran. Adapun makna pengucapan mantra dapat dirinci sebagai berikut :

1. Guna mencapai kebebasan
2. Memuja manifestasi Tuhan Yang Maha Esa
3. Memuja para dewata dan roh-roh
4. Berkomunikasi dengan para dewata
5. Memproleh tenaga super (purusottama)
6. Menyampaikan persembahan kepada roh dan para dewata
7. Berkumunikasi kepada alam gaib
8. Mencegah pengaruh negative
9. Mengusir roh-roh jahat
10. Mengobati penyakit
11. Menyiapkan air yang dapat menyembuhkan (air suci) Tirta suci
12. Menghancurkan tumbuh-tumbuhan, binatang dan manusia
13. Menetralkan pengaruh bisa atau racun dalam tubuh manusia
14. Memberi pengaruh lain terhadap pikiran dan perbuatan
15. Mengontrol manusia, binatang buas, dewa-dewa dan roh jahat
16. Menyucikan badan manusia (Majumdar dalam Titib.465).

Demikian arti, makna atau tujuan pengucapan mantra, seperti telah dijelaskan di atas, sejalan dengan karakter seseorang, maka mantra dapat bersifat Sattwam (Sattwikamantra) bila digunakan untuk kebaikan kepada semua makhluk, menjadi rajasikamantra dan Tamasikamantra) bila digunakan untuk kepentingan menghancurkan orang-orang budhiman, kebajikan, seseorang atau masyarakat.

III. PENUTUP

Sesungguhnya kehadiran orang suci dalam ajaran Hindu sangat utama dan penting sekali, dari zaman Veda diwahyukan kedunia, oleh Tuhan Yang Maha Esa melalui Para Maha Rsi sehingga kita mengenal Sapta Rsi Penerima Wahyu. Selanjutnya melalui Para Maha Rsi Juga Wahyu atau Veda itu diklasifikasikan menjadi Catur Weda. Dan belakangan muncullah Para orang Suci sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Seiring dengan perkembangan waktu lahirlah Pandita (Sulinggih) dan Pinandita (Pemangku/Wasi) sebagai penerus atau pewaris keberadaan rohani. Lebih-lebih dizaman sekarang keberadaan Pinandita dan Pandita sangat banyak, hampir diseluruh Indonesia ada dengan sebutannya masing-masing. Namun perlu kita sadari keberadaan orang suci dikalangan umat Hindu sesungguhnya merupakan tugas mulia sebagai panggilan hati nurani untuk mengabdikan kepada agama. Sehingga orang suci kita disebut sebagai pengembara umat, pengayom dengan tugas dan fungsinya yang sangat mulia dan berat. Dengan demikian sebagai kesimpulannya sebagai berikut:

1. Kesucian Orang suci yang kita miliki, harus terjaga kesuciannya, baik berupa Manahcikan Wacika dan Kayika, sebagai modal dasar meningkatkan spiritualitas.
2. Sebagai orang suci akan selalu dihormati dan dijadikan tempat berteduh secara rohani dari berbagai kalangan, Pandita dan Pinandita tidak pernah mengabaikan sesana. Bagi masyarakat sesana itu identik dengan busana harus selalu terjaga kesuciannya. Seperti pohon Candana ditengah hutan menjadi tempat bersandarnya para hewan. Demikian juga Pandita dan Pinandita akan selalu menjadi rujukan agama dan keagamaan bagi umat yang sedang kehausan.
3. Dan sebagai umat mari kita bersama perhatikan keberadaan orang Suci kita, kadang kala kita selalu menuntuk orang suci harus begini dan begitu. Namun disini yang lain kita tidak pernah memperhatikan keadaannya.

4. Wasi di Jawa beliau difungsikan hanya pada waktu-waktu tertentu, dan tanpa pernah memperhatikan keadaan keluarganya . Pada waktu nganteb upacara, sesari hanya seadanya, bagaimana beliau bisa hidup layak kalau tanpa ada pekerjaan sampingan. Para Wasi tidak pernah mengeluh, para wasi melaksanakan sedharma dengan tulus ikhlas.
5. Kedepannya semestinya ada langkah-langkah perbaikan dari segi kelayakan, seorang Wasi/Pinandita bisa hidup layak sehingga dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Hendaknya ada terobosan dari Dirjen Kementerian Agama RI lewat Pembimas di setiap wilayah, Parisda Hindu Dharma Indonesia dan PHDI Daerah serta peran tokoh dan umat setempat untuk memperhatikan kelayakan hidup orang yang kita sucikan.

Daftar Pustaka

- Donor Ketut: *Unsur-Unsur Sains dan teknologi Dalam Ritual Hindu*, Penerbit Paramita Surabaya, 2017.
- Kajeng Nyoman, DKK, *Sarasamuscaya, Dengan Teks Bahasa Sansekerta dan Jawa Kuno*, Penerbit Paramita Surabaya, 2005.
- Keputusan Parisada No: V/Kep/PHDIP/68. *Dan seminar kesatuan tafsir aspek-aspek agama Hindu 1986/1987*
- Pudja.G dan Rai Sudharta Tjokorda: *Menawa Dharma Sastra (Manu Dharma Sastra)*, Pelita Nusantara Lestari Jakarta, 2002
- Pudja G: *Bhagawad Gita (Pancama Veda)*, Penerbit Paramita Surabaya, Tahun 2003.
- PGAHN 6 Tahun, *Niti Sastra Dalam Bentuk Kakawin*. Jakarta, 1986
- , *Kitab Suci Niti Sataka*. Paramita Surabaya.
- Sukardana, K.M: *Pedoman Pinandita*, Paramita Surabaya, 2016
- Titib Made: *Veda Sabda Suci, Pedoman Praktis Kehidupan*, Penerbit Paramita Surabaya, 2003.
- Santiawan, I. N. (2021). Implementasi Catur Asrama dalam Mencapai Tujuan Hidup (Catur Purusa Artha). *Jurnal Widya Aksara*, Vol. 26(2), 294–302.
<https://doi.org/https://doi.org/10.54714/widyaaksara.v26i2>